

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Dengan bertambahnya intensitas peran yang harus dijalani, wanita tidak hanya berperan menjadi seorang istri dan ibu rumah tangga saja tetapi juga mempunyai peran baru diluar rumah untuk bekerja menjadi wanita karir atau menjadi ibu yang bekerja, segala perubahan ini terjadi karena bertambah kompleksnya kehidupan manusia (Apreviadizy & Puspitacandri, 2014). Menurut Nurhamida (2015) ibu yang bekerja adalah perempuan yang sudah menikah, memiliki anak dan memiliki pekerjaan yang memberikan upah atau gaji. Sedangkan menurut Temitope (2015) ibu yang bekerja adalah seorang wanita yang sudah menikah atau lajang yang memiliki anak baik melalui *procreation* atau melalui adopsi serta memiliki tugas menjadi ibu rumah tangga dan tugas kantor.

Berdasarkan data *World Bank* sejak tahun 1990-2005 tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan bertambah sebesar 0,61%. Pada tahun 2006 tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan mengalami penurunan menjadi 39,768% atau turun 0,082% dari tahun sebelumnya. Tahun 2012 menjadi 39,251%. Kemudian, pada tahun 2017 seiring dengan bertambahnya jumlah pekerja perempuan, tingkat partisipasi tersebut meningkat menjadi 39,298% (Bank, 2017). Selain itu berdasarkan Data Badan Pusat Statistika, Tingkat Partisipan Angkatan Kerja (TPAK) berdasarkan jenis kelamin, terdapat perbedaan TPAK antara laki-

laki dan perempuan. Pada bulan Februari 2019, TPAK laki-laki sebesar 83,18% dan TPAK perempuan hanya sebesar 55,50%. Pada bulan Februari 2020, TPAK laki-laki 83,82% dan TPAK perempuan hanya sebesar 54,56% (Badan Pusat Statistik, 2020b).

Terdapat beberapa faktor yang menjadi alasan ibu bekerja diluar rumah diantaranya: ekonomi, adanya kepercayaan dan dorongan dari suami, aktualisasi diri, pengembangan karir, dan hal-hal yang berhubungan dengan aspek psikologis, seperti: kepuasan, kebanggaan, mendapatkan kesibukan, relasi sosial, dan mencari pasangan. Dijelaskan lebih lanjut bahwa para ibu juga lebih menyukai kebebasan dan kurang puas dengan peran sebagai ibu rumah tangga saja (Astriani, 2019). Menurut Temitope (2015) ibu yang berkerja melakukan pekerjaan yang lebih berat karena selain menjaga dan memenuhi kebutuhan rumah, membesarkan anak, merawat suami tetapi ibu yang berkerja juga tetap harus meninggalkan rumah untuk berkerja di perkantoran.

Selain itu dijelaskan bahwa ibu yang berkerja memiliki beberapa tugas baik di rumah dan di kantor. Ibu yang berkerja di rumah berperan sebagai istri yang dituntut untuk mampu memberikan perhatian kepada suami, mampu mengurus rumah dari mencuci, memasak, dan mengatur keuangan. Serta berperan sebagai ibu yang dituntut untuk mampu memberikan perhatian kepada anak, berperan dalam proses tumbuh kembang anak, ikut serta dalam proses mendidik dan menentukan pendidikan anak-anaknya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa sebagai wanita karir di tempat kerja ibu yang berkerja dituntut untuk menyelesaikan dan

bertanggung jawab atas tugas-tugasnya sesuai dengan posisinya dalam perusahaan (Mandey, 2011).

Menurut Ancok (2004) menjadi ibu dan istri yang baik di rumah tidak selalu mudah bagi wanita karir hal ini disebabkan karena adanya sifat manusia yang cenderung suka membawa masalah dari luar rumah ke dalam rumah, atau sebaliknya. Seperti halnya jika di lingkungan pekerjaan wanita karir mengalami suatu tekanan, kejengkelan, atau stres maka hal-hal seperti ini memiliki potensi yang sangat besar untuk dibawa ke rumah. Tekanan, kemarahan, dan kejengkelan dari tempat kerja yang dibawa ke rumah ini nantinya akan mengganggu bahkan mengurangi keharmonisan hubungan rumah tangga. Selain itu banyak wanita karir juga mengalami *burnout* atau keadaan di mana tidak adanya kontrol diri karena terlalu banyaknya tekanan pekerjaan. Akibat dari *burnout* ini wanita karir akan mudah berbuat sesuatu yang fatal baik bagi keluarga maupun bagi dirinya sendiri yang pada akhirnya akan menimbulkan penyesalan. Lebih lanjut dijelaskan oleh beberapa ahli Psikologi dan Sosiologi, jika seorang wanita menjadi istri dan wanita karir maka keharmonisan rumah tangga akan terganggu dan hubungan suami istri diwarnai dengan konflik.

Selain itu menurut Utaminingsih (2017) karena memiliki peran yang ganda ibu yang bekerja memiliki konflik peran karena adanya tekanan dari kedua peran. Konflik peran lebih banyak bersifat psikologi dengan gejala adanya rasa bersalah karena tidak dapat melakukan peran sesuai dengan harapan, merasa kegelisahan, frustrasi, dan stres hal ini terjadi karena adanya tuntutan dari pekerjaan dan keluarga yang menguras waktu dan mental ibu yang bekerja. Konflik yang sering

dialami oleh seorang ibu yang bekerja dalam kehidupannya bersumber dari adanya peran ganda yang harus dijalani antara harus berperan sebagai istri yang mengurus kebutuhan suami dan anak-anaknya atau peran sebagai wanita karir (Ancok, 2004). Hal ini berdampak pada kesejahteraan ibu yang bekerja karena individu dikatakan memiliki *subjective well-being* yang rendah jika merasa tidak puas dengan kehidupan, mengalami sedikit kegembiraan, dan sering merasakan emosi negatif seperti marah atau cemas (Diener, Suh, & Oishi, 1997).

Menurut Diener (2009) *subjective well-being* (SWB) adalah keinginan berkualitas yang diinginkan oleh setiap individu, keinginan tersebut berupa evaluasi atau penilaian menyeluruh dari kehidupan seseorang terhadap kualitas hidup dirinya dalam berbagai kriteria dan bagaimana seseorang menentukan kehidupan yang baik dan biasanya digunakan dalam kehidupan sehari-hari yang menunjukkan pengaruh positif lebih besar daripada pengaruh negatif. Sejalan dengan pendapat Schimmel (2009) kebahagiaan atau yang sering disebut dengan *subjective well-being* merupakan penilaian atau evaluasi individu terhadap hidupnya berkaitan dengan semua aspek baik aspek positif mau pun aspek negatif.

*Subjective well-being* didefinisikan sebagai evaluasi kognitif dan afektif seseorang atas hidupnya secara keseluruhan. Evaluasi ini mencakup reaksi emosional terhadap peristiwa serta penilaian kognitif tentang kepuasan dan pemenuhan dengan demikian *subjective well-being* adalah konsep luas yang mencakup pengalaman emosi dan suasana hati yang menyenangkan, emosi dan suasana hati yang rendah, dan kepuasan hidup yang tinggi (Diener, Oishi, & Lucas, 2009). Menurut Diener (2009) *subjective well-being* terdiri dalam tiga

aspek utama, yaitu: aspek *positive affect*, afek positif berhubungan dengan kehidupan keseharian individu terkait perubahan suasana hati yang positif. Aspek *negative affect*, afek negatif berkaitan dengan intensitas pengaruh kehidupan keseharian terhadap perubahan suasana hati individu yang negatif. Aspek *cognitive* (kepuasan hidup) berkaitan dengan evaluasi penilaian kognitif dari kehidupan seseorang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Oktaviana (2015) diperoleh hasil kategorisasi *subjective well-being* dari 100 Ibu bekerja di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang yang dijadikan subjek penelitian, terdapat 54 orang atau 54% memiliki *subjective well-being* yang rendah dan 46 orang atau 46% memiliki *subjective well-being* yang tinggi. Penelitian serupa yang dilakukan Fitriarsi dan Hadjam (2018) dengan hasil pengukuran kesejahteraan subjektif dari 34 subjek penelitian terdapat 3 subjek penelitian (8,8%) termasuk kategori rendah, terdapat 31 subjek penelitian (91,2%) termasuk kategori sedang, dan tidak terdapat subjek penelitian (0%) termasuk kategori sangat tinggi. Penelitian lain yang dilakukan Anugrahany (2019) menunjukkan bahwa sebanyak 14,28% ibu yang bekerja mempunyai *happiness* pada kategori tinggi, 19,79% dalam kategori *happiness* sedang dan 65,93% ibu mempunyai *happiness* dalam kategori rendah.

Selain itu rendahnya *subjective well-being* pada ibu yang bekerja tidak lepas dari berbagai permasalahan yang dihadapi ibu yang bekerja baik di tempat kerja atau di rumah salah satunya terlihat dari hasil Riset yang dilakukan Profesor Tarani Chandola dari Universitas Manchester, Dr Cara Booker, Profesor Meena Kumari dan Profesor Michaela Benzeval dari Institut Penelitian Sosial dan

Ekonomi di Universitas Essex yang menganalisis data pada 6.025 peserta membuktikan pada ibu yang memiliki dua anak dan bekerja mengalami peningkatan stres kronik secara signifikan, yakni 40% lebih tinggi dibandingkan wanita bekerja tanpa anak sementara tingkat stres kronik pada ibu satu anak dan bekerja lebih besar atau lebih tinggi 18% (The University of Manchester, 2019). Pernyataan tersebut diperkuat dengan survei yang dilakukan *American Psychological Association* yang menyebutkan bahwa 49% wanita yang bekerja memiliki tingkat stres yang selalu meningkat selama beberapa tahun terakhir. Angkat stres pada wanita berkerja ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan pria yang hanya 39% (Rayendra, 2019).

Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil wawancara online yang dilakukan peneliti pada hari Jumat, 11 Desember 2020 dan Jumat, 19 Maret 2021 terhadap 5 ibu yang bekerja dengan berdasarkan pada aspek-aspek yang dikemukakan Diener (2009) yaitu: aspek positive affect, aspek negative affect, aspek cognitive (kepuasan hidup). Hasil yang didapatkan 4 subjek merasa bimbang ketika harus meninggalkan rumah dan keluarga untuk berkerja, 4 subjek merasa lelah ketika harus berkerja di rumah dan di tempat kerja, 3 subjek berkerja bukan untuk kebahagiaan diri sendiri dan 2 subjek lainnya mengatakan berkerja karena mereka senang beraktivitas. 3 subjek merasa tertekan dengan banyaknya tuntutan dan harapan orang lain terhadap dirinya, 5 subjek memiliki penyesalan mengenai keputusan yang pernah diambil mengenai kehidupannya. 3 subjek mengatakan terkadang merasa lelah dan malas untuk melakukan beberapa pekerjaan. 2 subjek mengatakan terkadang konflik/permasalahan di rumah terbawa hingga ke tempat

kerja dan begitu juga sebaliknya. 2 subjek mengatakan sangat berat menjalankan peran ganda meskipun dirinya merasa nyaman saja dengan peran ini. 5 subjek merasa sedih ketika harus meninggalkan rumah dengan keadaan salah satu keluarga sakit, 4 subjek mengatakan senang ketika mereka dapat menyelesaikan tugas sulit.

Berdasarkan uraian hasil wawancara di atas peneliti menjadi yakin bahwa *subjective well-being* pada ibu yang berkerja itu bermasalah. Pada aspek afek positif beberapa subjek merasa bahagia pada situasi tertentu seperti ketika dapat menyelesaikan pekerjaan yang sulit, dan beberapa subjek merasa lebih bahagia dan nyaman karena bekerja dan memiliki aktifitas. Pada aspek afek negatif menunjukkan beberapa subjek merasa bimbang dan cemas ketika harus meninggalkan rumah dan keluarga untuk bekerja, beberapa subjek juga merasa lelah, malas, sedih dan tertekan karena beraktifitas didua tempat dan menanggung tuntutan yang diberikan lingkungan. Aspek kepuasan hidup pada aspek ini beberapa subjek merasa berat dengan peran yang dijalani saat ini, dan beberapa subjek belum dapat membedakan/ menentapkan antara masalah di rumah dan di kantor sehingga menimbulkan kebingungan, serta beberapa subjek pernah memiliki penyesalan dalam setiap keputusan yang diambil. Berdasarkan penjelasan di atas peneliti menyimpulkan meski ada beberapa subjek yang menunjukkan afek positif seperti merasa bahagia dan nyaman dengan perannya tetapi afek negatif dan kurangnya kepuasan hidup lebih mendominasi pada ibu yang bekerja maka dapat disimpulkan *subjective well-being* ibu yang bekerja bermasalah.

Seharusnya ibu yang bekerja memiliki *subjective well-being* yang lebih baik atau lebih tinggi, karena dengan bekerja dan memiliki penghasilan seseorang dikatakan memiliki kualitas yang lebih baik atau *subjective well-being* yang tinggi (Biswas, Diener, & Dean, 2007). Selain itu menurut Carr (2004) individu yang memiliki pekerjaan dinilai lebih bahagia dari pada orang yang menganggur, karena status pekerjaan, kepuasan kerja, keterampilan, dan aktivitas yang diarahkan pada tujuan tertentu semuanya berkaitan dengan kesejahteraan subjektif dan kebahagiaan. Hal itu didukung oleh Nathawat dan Mathur (1993) yang mengatakan ibu bekerja mengalami *subjective well-being* yang lebih baik dari pada ibu rumah tangga karena dapat menikmati fasilitas kesehatan umum yang lebih baik, kepuasan hidup, dan harga diri yang lebih tinggi baik yang dipersepsikan sendiri maupun secara sosial dari pada ibu rumah tangga.

Bekerja adalah salah satu cara perempuan untuk menunjukkan kemampuan sehingga merasa kepuasan diri. Barnett dan Rivers (1996) mengemukakan bahwa perempuan yang bekerja jauh lebih sehat dibandingkan ibu rumah tangga biasa, dan tidak menyebabkan gangguan pada anak mereka. Selain itu ada beberapa dampak positif ibu yang bekerja seperti memperbaiki ekonomi keluarga, meningkatkan dan mengembangkan diri, membuat wanita bahagia terlebih lagi meningkatkan harga diri, kepercayaan diri dan semakin sadarnya akan penampilan (Mandey, 2011). Namun demikian tetap ada dampak-dampak negatif yang ditimbulkan dari aktivitas bekerja yang dilakukan oleh ibu seperti waktu, tenaga yang banyak tersita oleh pekerjaan dapat menyebabkan kelelahan fisik. Kelelahan fisik mempengaruhi kondisi psikis, seperti aspek emosi dengan menunjukan



reaksi cepat marah, cemas, mudah tersinggung yang tentunya dapat mengganggu ketenangan keluarga (Yunita, 1999).

Menurut Diener (2009) terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being*, yaitu kepuasan subjektif, pendapatan, variabel demografis, tingkah laku dan akibatnya, kepribadian serta pengaruh biologis. Lebih lanjut dijelaskan bahwa didalam faktor tingkah laku dan akibatnya terdapat variabel aktivitas yang menjelaskan bahwa salah satu faktor *subjective well-being* adalah kontak sosial, aktivitas fisik, hobi, dan partisipasi dalam organisasi formal dan salah satunya adalah perilaku konsumtif.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* diatas, peneliti memilih perilaku konsumtif sebagai variabel independen. Ketika individu merasa lebih bahagia maka individu tersebut akan menyesuaikan pikiran agar konsisiten dengan perilaku yang dilakukan sehingga memberikan kepuasan yang lebih pada berbagai aspek kehidupan, hal ini menunjukkan semakin individu puas maka semakin banyak yang akan dikeluarkan untuk membeli barang dan mencerminkan kepuasan itu sendiri (Zhong & Mitchell, 2013). Lebih lanjut dijelaskan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *subjective well-being* dan konsumen hal ini dijelaskan bahwa individu yang membeli sesuatu karena adanya perubahan suasana hati menjadi lebih baik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Wang dan VanderWeele (2011) salah satu faktor *subjective well-being* adalah *fashionable consumption* yang dapat diartikan sebagai perilaku membeli atau kebiasaan untuk memiliki suatu barang.

Berdasarkan wawancara online yang dilakukan pada hari Minggu, 9 Mei 2021 terhadap 5 ibu yang bekerja dengan berpedoman pada aspek-aspek yang dikemukakan Fromm (1995) yaitu: aspek pemenuhan keinginan, aspek barang diluar jangkauan, aspek barang tidak produktif, aspek status. Hasil yang didapatkan 3 subjek mengatakan membeli barang untuk kepuasan diri sendiri, 3 subjek mengatakan pernah membeli barang tanpa sadar karena dorongan untuk memenuhi suatu keinginan, 4 subjek merasa senang ketika membeli barang, 3 subjek mengatakan pernah merasakan sedih dan menyesal karena tidak dapat membeli suatu barang yang diinginkan. 3 subjek mengatakan punya penilaian sendiri terhadap barang yang ingin dibeli. 3 subjek mengatakan selalau ingin membeli barang yang lebih baru lagi dari sebelumnya. 4 subjek mengatakan senang berbelanja dan pernah membeli barang tanpa pertimbangan terlebih dahulu.

Selanjutnya 5 subjek mengatakan pernah berbelanja dengan pengeluaran yang sangat besar. 4 subjek pernah membeli barang yang belum digunakan hingga sekarang, 2 subjek pernah membeli barang karna kemasannya bukan karena kegunaan barang tersebut. 3 subjek membeli suatu barang untuk menjaga penampilan, 4 subjek membeli barang karena harganya menarik, 3 subjek merasa percaya diri dengan barang yang dibeli atau digunakan serta 2 subjek merasa barang yang digunakan mampu meningkatkan status sosial, 4 subjek merasa senang karena dipuji dengan barang yang dibeli. Berdasarkan wawancara di atas dapat diambil kesimpulan bahwa efek kemandirian akan pendapatan, meningkatkan kepercayaan diri, relasi sosial, kemampuan memenuhi keinginan dan

lain sebagainya pada ibu yang bekerja yang pada akhirnya mendorong munculnya perilaku konsumtif.

Perilaku konsumtif adalah ketika individu mendapatkan atau membeli suatu barang secara berlebihan dengan uangnya dan barang tersebut tidak dibutuhkan, individu membeli karena sekedar rasa suka, bertujuan pamer atau didasari rasa ingin memiliki saja dan merasa puas karena sudah memiliki barang tersebut (barang tanpa guna) kesenangan hanya karena memiliki bukan karena manfaatnya (Fromm, 1995). Perilaku konsumtif adalah membeli barang tanpa adanya pertimbangan secara rasional atau membeli bukan atas dasar kebutuhan (Sumartono, 2002). Anggarasari (1997) membuat batasan yang jelas tentang perilaku konsumtif sebagai suatu tindakan membeli barang-barang yang kurang atau tidak diperlukan sehingga sifatnya menjadi berlebihan. Artinya, seseorang menjadi lebih mementingkan keinginan (*want*) dari pada kebutuhan (*need*) dan cenderung dikuasai oleh hasrat keduniawian dan kesenangan material semata.

Aspek-aspek perilaku konsumtif menurut Fromm (1995), yaitu: Aspek pemenuhan keinginan, pada proses pegonsumsian sesuatu individu lebih bertujuan untuk memenuhi standar rasa kepuasan dan membeli suatu barang hanya karena ingin memilikinya. Aspek barang diluar jangkauan, ketika individu menjadi konsumtif segala tindakan yang berhubungan dengan mengkonsumsi akan menjadi kompulsif dan tidak rasional. Aspek barang tidak produktif, ketika mengkonsumsi sesuatu secara berlebihan maka makna barang yang dibeli menjadi kabur dan mengakibatkan barang yang dibeli menjadi tidak produktif. Aspek

status, perilaku konsumtif tidak lagi hanya sekedar kegiatan membeli suatu barang tertentu tetapi untuk mencapai kepuasan prestise/status.

Perilaku konsumtif merupakan suatu keinginan dalam mengkonsumsi barang-barang yang sebenarnya kurang dibutuhkan dan dikonsumsi secara berlebihan untuk mencapai kepuasan maksimal (Yuniarti, 2015). Perilaku membeli atau mengkonsumsi yang berlebihan terjadi karena individu mengikuti motif hedonesis dan pengalaman membeli yang berlebihan hal ini cenderung didorong oleh emosi (Verplanken, Herabadi, Perry, & Silvera, 2005). Pada ibu yang bekerja perilaku konsumtif terjadi karena ibu yang bekerja memiliki penghasilan sendiri, dan penghasilan yang didapatkan bukan ditujukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Perilaku konsumtif yang dilakukan ibu yang bekerja biasanya dilakukan hanya untuk mencari kesenangan dan kepuasan diri serta mengisi waktu luang dengan berbelanja/shopping (Astuti, 2007).

Individu dinilai memiliki beberapa kebutuhan dan keinginan yang harus dipenuhi dengan mengkonsumsi sesuatu, di mana perilaku ini akan mempengaruhi tingkat kepuasan atau kebahagiaan (Dutt, 2006). Perilaku konsumtif pada awalnya dipicu oleh pengaruh positif jangka pendek yang bersifat sementara sebagai suatu hadiah terhadap diri sendiri untuk memperbaiki suasana hati sehingga menjadi senang dan bahagia. Selanjutnya perilaku konsumtif akan memberikan pengaruh lain yaitu pengaruh negatif seperti perasaan menyesal dan rasa cemas (Dittmar, Long, & Bond, 2007). Pendapat ini diperkuat oleh Dewi dan Suyasa (2005) bahwa perilaku konsumtif dapat menimbulkan beberapa dampak seperti pemborosan, meningkatnya rasa tidak aman dan kecemasan pada individu. Hal

serupa juga dijelaskan oleh Lejoyeux, Mathieu, Embouazza, Huet, dan Lequen (2007) bahwa perilaku membeli secara berlebihan dapat membuat individu merasa bersalah dan kecewa pada dirinya sendiri.

Individu dengan perilaku konsumtif melaporkan gejala yang lebih depresi, dukungan nilai materialistik yang lebih tinggi, dan penggunaan Internet yang berlebihan dibandingkan dengan individu biasa lainnya (Mueller dkk., 2011). Serta menurut Darrat, Darrat, dan Amyx (2016) perilaku konsumtif yang dilakukan individu diyakini dapat meningkatkan kecemasan dan perilaku ini dijadikan sebagai ajang pelarian yang tidak bertanggung jawab bagi individu. Selain itu Winkelmann (2012) mengungkapkan ketika individu mengkonsumsi secara berlebihan dan mengkonsumsi barang mewah hal tersebut diyakini dapat menyebabkan penurunan kebahagiaan pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku konsumtif yang tinggi menyebabkan rendahnya *subjective well-being* pada individu. Sejalan dengan pendapat Diener (2021) bahwa individu yang memiliki *subjective well-being* rendah akan mengalami stres kronis, depresi dan mudah marah. Hal serupa juga diungkapkan Schiffrin dan Nelson (2010) bahwa seseorang yang memiliki tingkat stres tinggi dinyatakan memiliki tingkat kebahagiaan atau *subjective well-being* yang rendah.

Individu dengan perilaku konsumtif yang rendah dinilai lebih bahagia karena dapat menabung lebih banyak, mengeluarkan uang lebih sedikit, dan lebih mementingkan masa depan dan kebahagiaannya karena dengan menabungkan sejumlah uangnya individu dapat mempersiapkan kebahagiaan kedepannya (Guyen, 2012). Selain itu menurut Linssen, Kampen dan Kraaykamp (2011)

rendahnya perilaku konsumtif pada individu dinilai dapat meningkatkan *subjective well-being*. Hal serupa juga diungkapkan Podoshen, Andrzejewski, dan Hunt, (2014) ketika individu dengan perilaku konsumtif yang rendah akan cenderung lebih bahagia. Hal ini menunjukkan bahwa individu dengan perilaku konsumtif yang rendah dinilai lebih bahagia dan memiliki *subjective well-being* yang tinggi. Hal ini dapat dilihat karena individu dengan *subjective well-being* tinggi akan merasakan kepuasan dalam hidupnya, sering merasa bahagia, dan jarang merasakan emosi negatif atau emosi yang tidak menyenangkan seperti kesedihan dan kemarahan (Joshi, 2010).

Menurut studi yang dilakukan Bhuiyan dan Szulga (2017) perilaku konsumsi relatif mempengaruhi kesejahteraan subjektif secara signifikan, karena individu cenderung membandingkan dirinya dengan orang lain. Hal serupa juga diungkapkan dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Arimindani (2015) dengan judul hubungan perilaku konsumtif dan *subjective well-being* pada komunitas motor yang menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku konsumtif dengan *subjective well-being* dan hubungan tersebut bersifat timbal balik. Selain itu berdasarkan penelitian yang dilakukan Silvera, Lavack, dan Kropp (2008) terdapat hubungan yang negatif antara *subjective well-being* dengan komponen kognitif dari kecenderungan pembelian atau mengkonsumsi secara berlebihan. Hal berbeda diungkapkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Salsabil (2019) dengan judul hubungan antara perilaku konsumtif dengan *subjective well-being* pada wanita karir di PT. Aryan Indonesia menunjukkan terdapat hubungan yang positif antara perilaku konsumtif

dan *subjective well-being*. Selain itu menurut Wang, Cheng, dan Smyt et (2019) pengeluaran konsumsi atau perilaku konsumtif berpengaruh signifikan dan positif terhadap kebahagiaan dimana individu dengan perilaku konsumtif yang tinggi dapat meningkatkan kebahagiaan, mengurangi kesulitan hidup, meningkatkan status dan hubungan sosial.

Dari penjelasan di atas peneliti menyatakan bahwa variabel *subjective well-being* dan perilaku konsumtif masih sangat penting untuk diteliti karena masih belum banyak penelitian sejenis di Indonesia yang menggunakan variabel perilaku konsumtif sebagai variabel bebas dan berhubungan dengan *subjective well-being*. Adapun pun penelitian sebelumnya yang menggunakan variabel yang sama tetapi dengan subjek yang berbeda. Selain itu penelitian sebelumnya juga memberikan hasil yang belum konsisten. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara perilaku konsumtif dengan *subjective well-being* pada ibu yang bekerja, dengan harapan dari hasil penelitian dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan khususnya dibidang psikologi.

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini apakah ada hubungan antara perilaku konsumtif dengan *subjective well-being* pada ibu yang bekerja?

## **B. Tujuan penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perilaku konsumtif dengan *subjective well-being* pada ibu yang bekerja.

## **C. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat secara teoritis adalah memberikan sumbangan pengetahuan khususnya dibidang psikologi sosial khususnya untuk variabel perilaku konsumtif dan *subjective well-being*.

### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis adalah memberi masukan dan ilmu kepada khalayak khususnya ibu yang bekerja mengenai perilaku konsumtif yang tinggi dapat menyebabkan *subjective well-being* yang rendah.